

# INOVASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN KARAKTER

Muhammad Mujtabarrizza

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

e-Mail: mujtabarrizza@gmail.com

Muslimah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

e-Mail: muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id

**Abstract:** Historically, Islamic boarding schools or pesantren have played an important role in the independence of Indonesia. The learning model that develops in Pesantren is quite distinctive and unique. This day, pesantren have many problems, including the decline of the nation's morale in the globalization era. Pesantren almost lost their identity in the globalization era. So, this research uses reflective-argumentative to describe the innovations of the pesantren education system. This research also uses (library-based research) to collect the data, and it also examine references related to this research. The results of this research show that the innovation of pesantren education will make pesantren as an educational institution that survives and creates a community laboratory in social religious and society.

**Keywords:** Dynamics of Pesantren; Moral Education; Character

## Pendahuluan

Pesantren menjadi bagian penting dalam sejarah pendidikan Indonesia, khususnya Islam.<sup>1</sup> Institusi pendidikan Islam tertua dan khas Indonesia mengemban peran urgen dalam pembangunan sistem

---

<sup>1</sup> M F Fajrul, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani)," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2022.

pendidikan nasional. Kendati demikian, fungsi pesantren tidak bisa dilepaskan dengan misionaris Islam. Hal ini sebagaimana dikatakan Zamakhsyari Dhofier, pesantren mempunyai sayap mengajarkan terkait hal-hal yang mendasar dalam Islam. Sebagaimana bisa dilihat dalam pengajian di langgar, masjid dan mushala.<sup>2</sup> Kajian-kajian keagamaan mewarnai pola pendidikan pesantren yang tradisional bahkan label jumud dan terbelakang diberikan kepada pesantren. Kehadiran K.H. Wahid Hasyim mengubah perspektif tentang pesantren, K.H. Wahid Hasyim berjasa besar terhadap pengembangan model dan sistem pendidikan pondok pesantren.<sup>3</sup>

Pasca kemerdekaan, pesantren memasuki era baru, sistem pendidikan pesantren mulai terbuka terhadap perkembangan wacana di luar.<sup>4</sup> Hal ini terbukti dari sejarah pondok pesantren yang teruji kualitas pendidikannya sampai hari ini. Seiring waktu, pesantren terus berkembang sebagai lembaga sosial yang berkontribusi bukan hanya terhadap santri-santri dan pihak yang hidup di dalam komunitas pesantren, melainkan pada masyarakat sekitar.<sup>5</sup> Pesantren menjadi laboratorium sosial keagamaan yang dipercaya mencetak orang-orang yang berwawasan agama Islam, kebangsaan dan kerakyatan.

Pada dasarnya, pesantren terus tumbuh dan berkembang. Inovasi-inovasi di dalam pendidikan pesantren terus diupayakan sebagai bentuk respon terhadap perkembangan zaman. Lebih-lebih di era digital hari ini. Pesantren tidak berdiri jauh menghindari era virtual, melainkan mencari model dan sistem pendidikan yang mampu menempatkan diri sesuai dengan porsi; tidak terjebak ke dalam dan tidak mundur menjadi bagian yang menolak dengan keras. Hal ini tentu tidak bisa lepas dari cita-cita pesantren untuk mencetak generasi yang berkarakter, berakhlakul karimah dan berbudi luhur.

Oleh karenanya, pesantren erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dan berfungsi tidak hanya semata-mata sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan, melainkan pembentukan karakter santri dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai Dan Misinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015). hlm. 43-44.

<sup>3</sup> Umi Musaropah, "Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9 (2019): 1–22. hlm. 2.

<sup>4</sup> Umi Musaropah. hlm. 13

<sup>5</sup> andik Setiawan, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi" (2021). Hlm. 2-3.

didasari atas prinsip-prinsip pembelajaran santri di pesantren yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan lingkungannya.<sup>6</sup> Dengan demikian, pesantren sangat lekat dalam menjaga dan merawat sistem nilai yang hidup di masyarakat. Dalam konteks hari ini, pesantren bukan hanya berkutat dalam ranah pendidikan formal yang tardisional, tetapi juga modern, dalam artian bahwa pesantren peka terhadap persoalan di luar. Salah satu contohnya adalah bagaimana pesantren ikut andil dalam era digital hari ini.

Agaknya pemahaman yang selama ini berkembang di pesantren tentang merawat moral dan karakter santri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara butuh penyegaran kembali. Pemahaman tekstual akan melahirkan pesantren tradisional, sedangkan corak pembahasan kontekstual yang membawa pesantren ke arah perkembangan yang memenuhi tuntutan modern. Apalagi ketika dihadapkan dengan kehidupan global. KH. Abdurrahman Wahid pernah menyebut bahwa perlu menyiapkan manusia yang bersifat dinamis.<sup>7</sup> Dalam artian hubungan santri, kiai, dan orang-orang yang ada di dalamnya cukup kompleks. Sehingga penting untuk membuka diri dan mempunyai karakter kuat dalam menjaga hubungan dengan sekitar.

Oleh karenanya, nilai-nilai moral dalam pendidikan pesantren perlu diperluas jangkauannya. Karena moral dirasa penting untuk dilakukan. Apalagi moral dan karakter menjadi tolak ukur dalam suatu bangsa.<sup>8</sup> Untuk menjawab problem pendidikan hari ini, pesantren dengan ciri khas sendiri diharapkan mampu memberikan penyegaran dan peran penting dalam menghadirkan pendidikan yang dinamis, berkarakter dan berpijak pada nilai-nilai moral untuk kehidupan bangsa.

Ruang lingkup penelitian ini adalah kurikulum pesantren yang mengarah terhadap pembentukan karakter santri dan sejauh mana

---

<sup>6</sup> Maiti and Bidinger, "Difusi Inovasi Pendidikan Pada Pesantren Dikalimantan Selatan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–99. hlm. 4.

<sup>7</sup> Munifah, "Antara Tradisi Dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren Di Era Digital," *Prosiding Nasional* 2, no. November (2019): 1–24. hlm. 3

<sup>8</sup> Novem Nugroho, "Pendidikan Moral Menurut John Locke Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2015). hlm. 3-4.

pendidikan pesantren terus berinovasi dalam rangka memberikan sumbangsih terhadap Bangsa dan Negara.

## Literature Review

Ada beberapa penelitian yang mendukung terhadap penelitian ini, seperti yang dilakukan Asep Machsus dalam penelitian yang berjudul “*Inovasi Kurikulum Pesantren: Upaya Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon)*”<sup>9</sup> tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana inovasi kurikulum di pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum pesantren di Bina Insan Mulia terdapat tiga poin penting: inovasi kurikulum tinjauan pengembangan kurikulum; inovasi kurikulum tinjauan kurikulum terintegrasi; dan inovasi kurikulum tinjauan program unggulan.

Sedangkan dalam penelitian Muhammad Hasan yang berjudul “*Inovasi dan Moderasi Pendidikan Pondok Pesantren*”,<sup>10</sup> yang melihat inovasi dan moderasi pondok pesantren memiliki tiga makna penting, *pertama*, kajian inovasi dan modernisasi pesantren merupakan kajian relevan dalam konteks keIndonesiaan; *kedua*, pesantren merupakan subkultur pendidikan Indonesia; *ketiga*, pendidikan pesantren merupakan *prototype* model pendidikan yang ideal bagi Indonesia. Dalam kesimpulannya, Muhammad Hasan mengatakan terma inovasi dan modernisasi terkait dengan perubahan sosial. Dalam konteks pesantren saat ini, setidaknya ada tiga aspek dalam modernisasi, inovasi, dan pembaharuan pesantren, yaitu pada aspek metode, isi materi, dan manajemen pengelolaannya.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Dedi Sahputra Napitupulu dalam penelitian yang berjudul “*Inovasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah)*”,<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Asep Machrus, “Inovasi Kurikulum Pesantren: Upaya Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia-Cirebon),” *Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (2020), hlm. viii.

<sup>10</sup> Muhammad Hasan, “Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren,” *Karsa* 23, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i1.68>. hlm. 295.

<sup>11</sup> Dedi Sahputra Napitupulu, “Inovasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah),” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 01, no. 02 (2018). Hlm. 267.

pesantren sampai saat ini masih diyakini oleh sebagian besar umat Islam sebagai lembaga Islam yang mampu menciptakan integrasi antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Pada saat yang sama pesantren juga menjadi satu-satunya harapan untuk dapat memahami dan melindungi doktrin yang kaku dan keliru yang berkembang di tengah modernisasi baru. Karena itulah keberadaan pondok pesantren sangat dibutuhkan. Dengan menggunakan penelitian lapangan, uraian berikut akan mencoba memaparkan inovasi-inovasi yang dilakukan oleh Seminari Ar-Raudhatul Hasanah dari sisi sistem pendidikan.

Andik Setiawan “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi”,<sup>12</sup> di mana tujuan dari penelitiannya adalah bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar; apa saja faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar. Dengan metode yang digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar yang menunjukkan bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri adalah pesantren sebagai wadah dalam membentuk karakter sosial santri, pondok sebagai sarana dalam membentuk karakter sosial santri.

Sedangkan Muhamamd Fajrul Falah dalam penelitian yang berjudul “*Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al-Utsmani)*”,<sup>13</sup> Hasil dari penelitian ini adalah Era Milenial yang di dalamnya generasi muda mulai kehilangan arah dan tujuan serta moral mereka semakin terpuruk. Pesantren hadir sebagai solusi yang tepat sebagai lembaga pendidikan untuk pembentukan karakter remaja. Dengan pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren diharapkan akhlak dan karakter remaja menjadi pribadi yang berperilaku baik karena mereka adalah generasi penerus bangsa dan agama. Karena pendidikan pondok pesantren menitikberatkan pada akhlak dengan pembelajaran melalui

---

<sup>12</sup> Andik Setiawan, “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi.” hlm. xii.

<sup>13</sup> Fajrul, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani).” hlm. 287.

kitab kuning, maka segala aktivitasnya dituntut untuk selalu memiliki sikap yang baik, dan guru memberikan contoh (teladan) perbuatan dan perkataan yang baik kepada santrinya dalam kehidupan sehari-hari, dan kegiatan yang ada di pesantren. juga berperan besar dalam pembentukan karakter siswa.

Dari lima penelitian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa keberadaan pesantren atau dalam artian sistem pendidikan pesantren dengan segala inovasi dan respon atas perkembangan zaman menjadi wadah santri untuk terus berkarya dan tahan dalam situasi zaman apapun. Dalam konteks ini, inovasi pendidikan pesantren dalam mencetak santri yang berwawasan mulia dan berkarakter serta berakhlakul karimah menjaga urgen untuk dihadirkan ke permukaan. Oleh karenanya, penting memahami dan mendalami terkait inovasi-inovasi pendidikan pesantren.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Semua data yang ada dalam penelitian ini tidak terlepas dari telaah pustaka (*library research*). John Lofland dan Lyn H. Lofland mengatakan bahwa sumber utama penelitian kualitatif adalah kata-kata. Sedang Lexy J. Maleong menyebut ada beberapa sumber yang menjadi pendukung dari penelitian kualitatif yaitu; buku, majalah, jurnal ilmiah dan beberapa sumber lainnya.<sup>14</sup>

### **Hasil Penelitian**

#### **Dinamika Pesantren**

Pada dasarnya, pondok pesantren tidak terlalu ketat dalam istilah kurikulum pendidikan pondok pesantren secara sistematis. Sistem pendidikan pondok pesantren masih berpusat pada sosok kiai, di mana kiai atau ustadz menjadi pioner dalam menentukan model pendidikan pesantren. Oleh karenanya, kebijakan pondok pesantren bersifat personal dan cenderung tidak demokratis. Di sini, dalam mendukung sistem pendidikan yang berkarakter dan berwawasan mulia, pesantren perlu membuka diri terhadap skema perkembangan

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2018). hlm. 167-159.

zaman.<sup>15</sup> Sebagai lembaga yang lama menjadi rujukan, baik dalam pengembangan pendidikan, sosial dan budaya masyarakat setempat. Pondok pesantren berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bisa dibuktikan dengan efektifitas pesantren sebagai *agent of change* dalam menyukseskan berbagai program pembangunan. Selain itu pesantren juga dapat dikatakan sebagai lembaga sosial karena pesantren dianggap mampu memberikan perubahan sosial terhadap masyarakat di sekitar lingkungannya.<sup>16</sup>

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal, tempat para santri mempelajari ilmu-ilmu keagamaan Islam. Lembaga pendidikan ini mengembangkan model pendidikan yang bertujuan untuk mencetak generasi yang menguasai ilmu agama dan paham peta kehidupan masyarakat sekitar. Sistem yang berkembang di dalamnya condong menggunakan *Islamic boarding school* atau sistem asrama. Bahkan pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monastery, convent*) yang mana santri berada di tempat tersebut mengalami suatu kondisi totalitas untuk belajar sepenuh waktu.<sup>17</sup> Sedangkan istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang memiliki arti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok sendiri familiar dikenal di daerah Madura, sedangkan dalam tradisi di daerah Jawa, istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sementara itu untuk daerah di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan meunasah, dan di Sumatra Barat dikenal dengan istilah Surau<sup>18</sup>. Adapun istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang menunjukkan tempat tinggal para santri. Pondok pesantren adalah sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau

---

<sup>15</sup> Sukron Hidayatulloh, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus),” *Photosynthetica* (2018), hlm. 10.

<sup>16</sup> Jumarddin La Fua, “Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan,” *Al-Ta’dib* 6, No. 1 (2013): 113–25. hlm. 166.

<sup>17</sup> Ismail Ismail, “Pesantren Dalam Perubahan Sosial,” *Religia* 12, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.28918/religia.v12i1.201>. hlm. 2.

<sup>18</sup> Saeful Anam. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 146-167.

kiai sebagai seorang pimpinan, ustad sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri.<sup>19</sup>

Melihat pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa pesantren pusat pendidikan Islam yang menjadi wadah kegiatan sosial keagamaan. Bahkan, dalam pesantren ditekankan terhadap bagaimana kepekaan santri mulai tumbuh sejak awal. Hal ini berdasarkan terhadap tujuan pesantren yang tidak hanya mencetak generasi yang paham ilmu agama, melainkan juga berperan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan kelak setelah keluar dari pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang sudah berdiri sebelum penjajah datang ke Indonesia. Bahkan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya memberikan ruang terhadap ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu umum kepada santri yang tinggal di lingkungan pesantren tersebut.<sup>20</sup> Pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan juga di bidang keilmuan lain yang menjadi konsentrasi santri selama berproses di pesantren.

Selain tugas utamanya mencetak ulama, pesantren sejak lama sudah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang berusaha menanamkan spirit kewirausahaan, sosial, dan semangat berdikari untuk tidak berada dalam kuasa pihak lain. Dalam pesantren pun ditanamkan semangat patriot membela tanah air dan agama, sehingga tidak mengherankan apabila dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang sering timbul pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin dari kalangan pesantren. Demikian pula dalam sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, kalangan pesantren selalu ikut aktif mengambil bagian melawan kaum penjajah.<sup>21</sup> Tetapi, dari semua itu, pesantren tidak bisa dilepaskan dari semangat untuk mencetak generasi yang berkarakter dan bermoral dan setiap tingkah lakunya.

Bahkan, Amin Rais pernah menyebut bahwa mekanisme sistem pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan model dan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, di antaranya yaitu: *pertama*, pesantren masih menggunakan sistem pendidikan tradisional yang mempunyai kebebasan penuh ketimbang dengan pendidikan formal lain seperti sekolah umum. Model

---

<sup>19</sup> Nur Komariyah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 221–40. hlm. 185.

<sup>20</sup> Anas Habibi Ritonga, "Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat," *Hikmah* VIII (2014): 23–40. hlm. 24.

<sup>21</sup> Anas Habibi Ritonga. hlm. 27-28.

semacam inilah yang menjadikan pesantren masih berada dalam kuasa kiai yang mengasuh pesantren. *Kedua*, dalam kehidupan di pesantren menampilkan spirit demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem nonkurikuler mereka. *Ketiga*, para santri tidak mengidap penyakit simbolis, dimana santri tidak memperoleh gelar atau ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah. Santri tidak pernah mempersoalkan gelar akademik, melainkan seperti konsep awal, bahwa santri mengharap barokah dan ilmu yang bermanfaat dari pesantren. *Keempat*, sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, kesetaraan antara sesama, semangat persaudaraan, saling menyayangi satu sama lain, rasa percaya diri dan keberanian hidup, bahkan pesantren mengenalkan kerjasama dan *fastabiqul khairat* dalam mengerjakan kebaikan. *Kelima*, alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasi oleh pemerintah.<sup>22</sup> Untuk konteks yang terakhir sudah bergeser hari ini. Alumni-alumni pondok pesantren juga sudah mengisi ruang-ruang pemerintahan, tetapi tidak kehilangan karakter santrinya.

Dalam konteks hari ini, pesantren dalam perkembangannya telah memasuki era baru di tengah-tengah dinamika sosio-kultural masyarakat Indonesia. Hal itu, paling tidak dibuktikan dengan beberapa fenomena sosial yang memperlihatkan menguatnya kembali posisi pesantren secara fungsional dalam mewarnai, untuk tidak mengatakan membentuk, kebudayaan masyarakat Indonesia.<sup>23</sup> Hal demikian tentu tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren dalam merespon perubahan sosial masyarakat. Untuk mencapai pesantren yang *kaffah* dalam memproduksi pengetahuan agama dan umum, pesantren perlu mempertahankan sistem pendidikan yang berkarakter dan merawat moral santri sejak berada di pondok pesantren. Tentu juga perlu adanya inovasi di beberapa bidang.

Berdasarkan hal tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa inivasi yang dilakukan pondok pesantren menjadi keharusan. Inovasi ini berkenaan dengan persoalan kebutuhan kekinian (*community-based curriculum*) oleh lembaga pendidikan khas Indonesia yang mengarah

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah Dan Pertumbuhan Pesantren Di Indonesia A," *Pustaka Pelajar* (2002). hlm. 22.

<sup>23</sup> M. Yusuf Agung Subekti and Moh. Mansur Fauzi, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2018): 99–100, <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>. hlm. 91.

kepada aspek teknis operasional dan substansi pendidikan.<sup>24</sup> Hal ini supaya pesantren tidak tercerabut dari akar sejarah intelektual. Sebagaimana kaidah *al-muhafadzah 'ala al-qodim al-shalih wal al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*.

### Menuju Pendidikan Moral Pondok Pesantren

Pondok Pesantren memiliki peran urgen dalam meningkatkan dan berpartisipasi dalam menggawangi pola kehidupan di lingkungan pesantren. Sedangkan tujuan pondok pesantren secara umum adalah untuk meningkatkan adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah *tazkiyatun Nafs*, pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang.<sup>25</sup>

Secara umum tujuan pondok pesantren adalah untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertajam semangat belajar, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, membumikan sikap dan tingkah laku yang jujur dan moral, serta menyiapkan anak didik atau santri untuk hidup sederhana. Lebih lanjut, sebagaimana awal mula atau latar belakang berdirinya pondok pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fikih, tafsir, dan akhlak, semata-mata untuk melahirkan santri yang setelah lulus nanti mempunyai pemahaman agama yang kuat, di mana pelajaran agama tidak lepas dari kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.<sup>26</sup> Dengan basis pendidikan yang mampu meluluskan peserta didik menguasai agama, pesantren menjadi universitas yang menarik perhatian masyarakat pada umumnya.

Pendidikan berasal dari kata *paedagogia* (Yunani), yang mana merujuk pada kata *paedos* yang artinya anak, sedangkan *agoge* mempunyai makna saya membimbing atau memimpin. Pada masa Yunani Kuno, pedagogi adalah seorang pelayan yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak sepulang dari sekolah. Tetapi, seiring

---

<sup>24</sup> Asep Machrus, "Inovasi Kurikulum Pesantren: Upaya Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia-Cirebon)." hlm. 6.

<sup>25</sup> Eva Irawati, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tabun* (2018), hlm. 19.

<sup>26</sup> Tono, "Implementasi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Pada Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah" (2016). hlm. 4.

dengan perkembangan era dan waktu, pedagogi diartikan sebagai pergaulan dengan anak-anak. Menurut Soegarda Poerbakawatja, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membawa anak didik ke tingkat dewasa dalam arti mampu memikul tanggung jawab moral.<sup>27</sup>

Sedangkan moral atau moralitas berasal dari kata bahasa latin *mos* (tunggal), *mores* (jamak), dan kata *moralis* bentuk jamak *mores* memiliki makna kebiasaan, kelakuan, kesusilaan. Istilah lain yang sama dengan moral adalah etika dan akhlak. Etika berasal dari kata *ethiek* (Belanda), *ethics* (Inggris), dan *ethos* (Yunani) yang berarti kebiasaan, kelakuan.<sup>28</sup> Jadi, pendidikan Moral adalah suatu aktifitas yang harus dilatih dan mungkin dipaksakan bagi setiap orang sejak dini untuk menjadikan anak yang baik dan mempunyai tingkat kesadaran moralitas yang tinggi dalam mewujudkan tujuan-tujuan sosial.<sup>29</sup> Pendidikan moral lebih menekankan terhadap pembiasaan sejak awal dalam menyiapkan anak didik yang berkarakter kuat. Disini pondok pesantren memiliki andil besar dalam menyiapkan peserta didik yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Sesuai dengan cita-cita dan tujuan pesantren untuk melahirkan anak-anak bangsa yang mulia serta berwawasan kebangsaan.

Menurut Thomas Lickona moral atau karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>30</sup> Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dengan demikian, pendidikan moral mempunyai beberapa tujuan, sebagaimana dikatakan Zuriah Daradjat, di antara adalah sebagai berikut: *Pertama*, mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional dan internasional melalui adat

---

<sup>27</sup> Novem Nugroho, "Pendidikan Moral Menurut John Locke Perspektif Pendidikan Agama Islam." hlm. 16.

<sup>28</sup> Novem Nugroho. hlm. 12.

<sup>29</sup> Novem Nugroho. hlm. 13-14.

<sup>30</sup> Setiawan, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk..." hlm. 33.

istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa. *Kedua*, mampu mengembangkan watak atau tabiat secara konsisten dalam mengambil keputusan yang bijak atau berbudi pekerti ditengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini. *Ketiga*, mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah mempertimbangkan dengan norma budi pekerti. *Keempat*, mampu menggunakan budi pekerti yang baik bagi pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Pendidikan moral pada masa sekarang menghadapi berbagai tantangan seiring dengan kemajuan zaman yang ditandai oleh keterbukaan informasi dan kecanggihan teknologi. Hal ini tentu berbeda sekali dengan masa lalu. Di lingkungan masyarakat religius tradisional, moral diwariskan kepada generasi berikutnya secara *given* yaitu indoktrinasi.<sup>32</sup> Dalam kehidupan pesantren, pendidikan moral bukan saja diajarkan dalam kurikulum pendidikan, melainkan menjadi praktik yang diterapkan selama 24 jam. Sebagaimana umumnya pondok pesantren yang mendidik santri bukan sekadar sesuai dengan anjuran pemerintah, lebih dari itu pendidikan pondok pesantren ditanamkan sejak awal santri mondok sampai jadi alumni sekalipun.

Dengan rekam jejak pesantren yang memiliki nilai-nilai moral dan karakter dalam membangun model pendidikan Islam di Indonesia, pesantren bukan hanya perlu mempertahankan tradisi keilmuan lama yang sudah mengakar kuat. Tapi, pesantren perlu terus bergerak menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi tidak boleh tercerabut dari akar sejarah dan fungsi berdirinya pondok pesantren. Oleh karena itu, pondok pesantren menjadi bagaian penting dalam merawat dan menjaga nilai-nilai kebangsaan yang bermoral dan berkarakter khas, serta menyiapkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

### **Catatan Akhir**

Pondok pesantren memiliki peluang besar dalam menggawangi pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Hal ini bisa dibuktikan dengan sistem pendidikan yang sejak awal dipraktikkan di lingkungan

---

<sup>31</sup> A.Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67, hlm. 60.

<sup>32</sup> Rukiyati, "PENDIDIKAN MORAL DI SEKOLAH," *Jurnal Humanika*, no. 1 (2017): 70–80. hlm. 73.

pondok pesantren. Metode pendidikan seperti *sorogan* dan *bandongan* juga model pendidikan yang menekankan terhadap pendalaman karakter dan moral peserta didik menambah peluang pesantren dijadikan sebagai meniaturn pendidikan bangsa.

Tentu program dan model pendidikan yang sejak awal berkembang butuh dikaji dan dikembangkan sesuai dengan konteks zamannya. Di sinilah penting adanya inovasi dan kebaruaran sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi yang alim dalam ilmu agama, melainkan melahirkan santri yang multidisipliner. Penelitian ini masih dari kata sempurna, banyak kekurang di sana-sini, maka dari itu, untuk menjadikan sebagai telaah dan diskusi akademik dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait dengan inovasi pendidikan pondok pesantren yang berkarakter dan bermoral dan menjunjung nilai-nilai kebangsaan yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, penting ditindaklanjuti untuk menyempurnakan penelitian ini.

### Daftar Rujukan

- Anam, Saeful. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 146-167.
- Abidin, A.Mustika. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkais* 2, no. 1 (2021): 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai Dan Misionya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Fajrul, M F. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani)." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2022.
- Fua, Jumarddin La. "Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan." *Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 113–25. <https://core.ac.uk/download/pdf/11715904.pdf>.
- Hidayatulloh, Sukron. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)." *Photosynthetica*, 2018.

Candra Wijaya, Yusnaili Budianti, Fauzan Yusuf Helmi

- Hasan, Muhammad. "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren." *Karsa* 23, no. 2 (2015).
- Irawati, Eva. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari." *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro Tahun*, 2018.
- Ismail, Ismail. "Pesantren Dalam Perubahan Sosial." *Religia* 12, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v12i1.201>.
- Komariyah, Nur. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 221–40.
- Machrus, Asep. "Inovasi Kurikulum Pesantren: Upaya Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia-Cirebon)." *Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Maiti, and Bidinger. "Difusi Inovasi Pendidikan Pada Pesantren Dikalimantan Selatan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–99.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Sejarah Dan Pertumbuhan Pesantren Di Indonesia A." *Pustaka Pelajar*, 2002.
- Munifah. "Antara Tradisi Dan Modernitas : Metamorfosis Pesantren Di Era Digital." *Prosiding Nasional* 2, no. November (2019): 1–24.
- Musaropah, Umi. "Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9 (2019): 1–22.
- Nugroho, Novem. "Pendidikan Moral Menurut John Locke Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2015.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Inovasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah)." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 01, no. 02 (2018).

- Ritonga, Anas Habibi “Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat.” *Hikmah* VIII (2014): 23–40.
- Rukiyati. “Pendidikan Moral Di Sekolah.” *Jurnal Humanika*, no. 1 (2017): 70–80.
- Setiawan, Andik “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi,” 2021.
- Subekti, M. Yusuf Agung, and Moh. Mansur Fauzi. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar.” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2018): 99–100. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>.
- Tono. “Implementasi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Pada Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah,” 2016